

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan memang selalu menarik untuk dikupas, khususnya mengenai media pembelajaran, karena media pembelajaran akan terus berkembang seiring dengan perjalanan teknologi. Seorang pendidik dituntut untuk dapat membuat dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk membantu peserta didik memahami ilmu yang akan disampaikan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh pendidik dalam membantu tugas kependidikannya (Mulyanta dan Leong, 2009: 2). Artinya, media pembelajaran dapat memudahkan pemahaman para peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang diberikan. Semakin baik media yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka akan semakin memudahkan peserta didik dalam mencerna pelajaran dan tentu akan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

Meskipun peran media pembelajaran cukup penting, tetapi masih banyak tenaga pendidik di Indonesia yang belum mampu menggunakan media pembelajaran. Menurut Sutjiono (2005: 76) ada tujuh alasan seorang guru enggan menggunakan media pembelajaran, salah satu di antaranya yaitu penggunaannya merepotkan. Kenyataannya, memang banyak sekali media pembelajaran yang justru merepotkan, misalnya *in focus* yang sedang menjadi tren saat ini. Dilihat dari ukurannya, *in focus* cukup besar dan berat. Cara penggunaannya pun cukup

merepotkan, harus menyambungkannya terlebih dahulu ke komputer atau laptop. Kemudian menyambungkan lagi ke sumber energi listrik. Belum lagi banyaknya tombol-tombol yang membingungkan. Selain itu, belum semua sekolah di Indonesia memiliki alat ini. Munculnya permasalahan-permasalahan seperti itu, seharusnya membuat seorang guru untuk mencari media lain yang lebih praktis dalam penggunaannya, namun tetap dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran ini memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Keterampilan menulis ini merupakan keterampilan produktif, artinya akan menghasilkan sebuah karya tulis. Agar dapat menulis dengan baik, seseorang harus mampu menguasai keterampilan berbahasa yang lainnya pula seperti membaca dan menyimak. Levine (2011: 1) mengatakan, *writing problems rarely occur in isolation, and improvements in writing go hand in hand with the development of other non-writing-specific skills.*

Menulis membutuhkan ide kreatif serta berwawasan luas. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Djuhari dan Suherli (2001: 5) dalam Azizah (2011: 1), bahwa:

“...mereka tidak tahu dasar penulisan, kurang terlatih, sulit mencari pengembangan ide, takut meleset sasaran ulasan, lemah retorika, dan miskin wawasan bidang yang akan ditulis. Ini pada akhirnya menciptakan kemandegan tuntunan profesionalisme akademis. Terlebih bagi pemula (seperti mahasiswa), kegiatan menulis malah menjadi sebuah hantu yang terus memburunya dan tak mungkin terhindarkan.”

Artinya, kemampuan menulis itu tidak instan didapatkan oleh seseorang. Satu-satunya jalan adalah dengan terus berlatih menulis dan banyak membaca. Semakin banyak membaca maka wawasan akan menjadi semakin luas, dan otomatis akan meningkatkan kemampuan menulis seseorang, karena menulis adalah menuangkan gagasan atau pikiran berdasarkan informasi atau data yang diketahui seseorang.

Salah satu materi yang ada dalam kompetensi menulis yaitu menulis kalimat slogan. Imam Suyitno (2005: 254) menyatakan bahwa dalam bentuk formalnya, slogan merupakan pernyataan atau kalimat pendek. Perwujudan slogan yang demikian dimaksudkan agar slogan mudah diingat oleh si penerima atau khalayak yang berkepentingan.

Kalimat slogan sangat diperlukan untuk tujuan-tujuan persuasif. Sebuah produk akan lebih cepat terkenal apabila memiliki slogan yang baik. Misalnya saja produk sampo *Clear* yang mempunyai slogan “*Pakai hitam? Siapa takut!*”. Lihat pula betapa sebuah kalimat slogan “*Connecting people*” mampu membuat perusahaan pencipta barang elektronik *Nokia* mendunia. Tidak hanya berfungsi untuk memasarkan produk, slogan akan sangat membantu dalam propaganda politik. Slogan “Katakan tidak pada korupsi!” sukses mengantarkan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dari fraksi partai Demokrat menjuarai pemilihan presiden di Indonesia. Contoh lain, Barack Obama dengan slogannya “*Yes, we can*” dan “*Change! We believe in*” mampu membuatnya menduduki gedung putih di Amerika Serikat.

Seperti dijelaskan di atas, slogan hanyalah berupa sebuah kalimat pendek, tetapi tidaklah mudah untuk membuatnya. Ambiguitas atau ketaksaan merupakan salah satu yang menjadi kendalanya. Astuti (2008: 31) menyatakan bahwa ambiguitas sering ditemukan dalam iklan di televisi. Artinya, slogan-slogan yang digunakan dalam iklan sering menimbulkan lebih dari satu tafsiran makna. Tidaklah mungkin sebuah slogan akan mampu mempromosikan sesuatu apabila para pembacanya pun tidak memahami pesan yang terkandung dalam kalimat slogan tersebut.

Masalah lain adalah penulis kurang tepat memilih dan mendayagunakan kata. Rangkaian kata yang menyusun sebuah slogan harus melahirkan *power* dan mampu menggiring khalayak untuk menyukai hal ditawarkannya serta tidak mudah dilupakan oleh orang yang membacanya.

Kalimat slogan penting untuk dipelajari, karena pembelajaran mengenai kalimat slogan, terdapat dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Selain itu, orang-orang yang pandai membuat kalimat slogan banyak dicari oleh perusahaan besar atau pun partai-partai politik, karena mereka menginginkan sebuah slogan yang dapat membantu mereka sukses dalam tujuannya masing-masing.

Seorang siswa dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi agar mampu membuat sebuah kalimat slogan dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengasah kreativitas dalam menulis kalimat slogan, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang menarik, praktis dan inovatif agar para peserta didik tidak jenuh dalam mempelajarinya.

Memasuki abad milenium, lahir teknologi yang dinamakan jejaring sosial. Menurut Prof. J.A. Barnes (1994) dalam Nawawi, Sanur dan Dwiyaksa (2008: 1) jejaring sosial atau *social networking* adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

Seiring berkembangnya teknologi, jejaring sosial kini sudah berbasis web dan menggunakan internet. Aplikasi ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Salah satu yang paling fenomenal yaitu jejaring sosial *facebook*. Memasuki era globalisasi, penggunaan *facebook* kian membahana. Tercatat pengguna *facebook* di Indonesia hingga awal tahun 2012 adalah sebanyak 43,06 juta orang (Tn, 2012: 1). Hampir semua pelajar memiliki akun *facebook*, baik untuk keperluan komunikasi maupun sekedar ajang untuk mencari informasi dan teman baru.

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki *facebook*, seperti *status*, *wall*, atau pun *notes* memungkinkan setiap orang untuk menuangkan pikirannya melalui kata-kata. Dengan alasan itu, diharapkan media *facebook* dapat melatih kemampuan menulis siswa,

Kajian mengenai media *facebook* dan kalimat slogan belum banyak ditulis, khususnya di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian mengenai kalimat slogan memang pernah dilakukan sebelumnya, namun belum berkaitan dengan dunia pendidikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dicky Maulana Yusuf dalam skripsinya yang berjudul “*Kajian Sintaksis Teks Slogan*

Iklan Minuman Ringan”, sedangkan penelitian mengenai media *facebook* pernah dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi yaitu oleh Peny Husna handayani yang berjudul “*Pemanfaatan Jejaring Facebook dalam Peer Assesment Online Untuk Menilai Sikap Ilmiah Pada Hasil Kerja Praktikum Pencemaran Lingkungan*”.

Rangkaian alasan itulah yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kompetensi menulis kalimat slogan dengan menggunakan *facebook* sebagai media pembelajaran, sehingga tersusunlah judul penelitian “*Penggunaan Media Facebook dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Slogan*”.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan menjadi tidak relevan, maka penulis membatasi fokus penelitian sebagai berikut.

1. Pokok bahasan penelitian adalah kalimat slogan.
2. Media yang digunakan adalah media jejaring sosial *Facebook*.
3. Aspek penilaian meliputi diksi, kemenarikan kata dan keotentikan kalimat slogan.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatsan masalah di atas, maka ditariklah rumusan-rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis slogan siswa kelas VIII F SMP Pasundan 4 Bandung sebelum belajar menggunakan media *facebook*?

2. Bagaimanakah kemampuan menulis slogan siswa kelas VIII F SMP Pasundan 4 Bandung setelah belajar menggunakan media *facebook*?
3. Adakah perbedaan kemampuan menulis kalimat slogan yang signifikan antara kelas yang menggunakan media *facebook* dengan yang tidak menggunakan media *facebook*?

D. Tujuan Penelitian

Hal-hal yang ingin dituju oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. mengetahui potensi siswa kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung dalam menulis kalimat slogan sebelum menggunakan jejaring sosial *Facebook* sebagai media untuk menulis kalimat slogan.
2. mengetahui kemampuan siswa VIII SMP Pasundan 4 Bandung dalam menulis kalimat slogan setelah menggunakan *Facebook* sebagai media untuk menulis kalimat slogan.
3. mengetahui pengaruh penggunaan jejaring sosial *Facebook* sebagai media dalam menulis kalimat slogan.

E. Manfaat Penelitian

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, baik secara teoretis maupun secara praktis. Berikut rinciannya.

1. Manfaat secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan media pembelajaran dan dapat memaksimalkan fungsi dari jejaring sosial *Facebook* sebagai media pembelajaran yang menarik, mudah dan murah khususnya untuk menulis kalimat slogan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru

Bagi Guru, penelitian ini dapat menambah variasi media yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam menulis kalimat slogan.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dengan menggunakan media *Facebook* yang sedang digandrungi oleh para siswa, dapat meningkatkan kemampuan menulisnya, khususnya dalam menulis kalimat slogan.